

**PENGARUH KONTROL DIRI DAN KONFORMITAS TERHADAP  
KENAKALAN REMAJA DI DESA WADAS KECAMATAN  
TELUK JAMBE TIMUR KABUPATEN KARAWANG**

\*Alfi Fadli, Wina Lova Riza, Arif Rahman Hakim  
[\\*Ps16.alfifadli@mhs.ubpkarawang.ac.id](mailto:Ps16.alfifadli@mhs.ubpkarawang.ac.id)

**Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang**

**Abstract.** The aim of the research this is find out there is whether the effect of control themselves and conformity to the delinquency adolescents. This study uses a quantitative approach. The sampling technique used in this study is non-probability sampling using a quota sampling technique. The population in the study totaled 303 adolescent males then converted with tables Isaac and Michael to arn as much as 161 adolescent males. Results of the study showed that (1) the effect of controlling themselves against delinquency adolescents showed the value of  $t_{0.02} < 0.05$  (2) the effect of conformity to the delinquency adolescents showed Value  $t_{0.000} < 0.05$  the last (3) the effect of control themselves and conformity to delinquency adolescents show a value of  $F_{0.000} < 0.05$  then  $H_{a3}$  is accepted and  $H_{o3}$  is rejected so that there is an influence between the self-control variable and conformity on juvenile delinquency.

*Keywords: Self-control, conformity, delinquency adolescents*

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengendalian diri dan konformitas terhadap remaja kenakalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling dengan menggunakan teknik quota sampling. Populasi dalam penelitian berjumlah 303 remaja laki-laki kemudian dikonversikan dengan tabel Isaac dan Michael menjadi arn sebanyak 161 remaja laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengaruh pengendalian diri terhadap kenakalan remaja menunjukkan nilai  $t_{0,02} < 0,05$  (2) pengaruh kesesuaian terhadap kenakalan remaja menunjukkan Nilai  $t_{0,000} < 0,05$  terakhir (3) pengaruh pengendalian diri dan kesesuaian terhadap kenakalan remaja menunjukkan nilai  $F_{0.000} < 0.05$  maka  $H$  then diterima dan  $H$  and ditolak sehingga terdapat pengaruh antara variabel pengendalian diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja.

*Kata kunci: Kontrol diri, konformitas, kenakalan remaja*

## **Pengantar**

Remaja merupakan generasi penerus pemimpin bangsa di masa depan hal ini akan sangat merugikan apabila generasi bangsa banyak terlibat dalam tindakan yang melanggar norma dan hukum. Remaja seharusnya lebih banyak menghabiskan waktunya dengan hal-hal yang positif dan menyibukkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk mempersiapkan dirinya di masa depan karena akan menghadapi perubahan dan perkembangan zaman yang lebih kompleks. Hal ini akan sangat merugikan apabila remaja tidak memanfaatkan masa remaja dengan baik dan justru terlibat dalam kegiatan yang merugikan diri remaja.

Menurut Gunarsa (2017) masa remaja merupakan suatu rangkaian perubahan yang dialami oleh remaja tidak saja perubahan di dalam dirinya tetapi perubahan sikap orangtua, anggota keluarga lain, guru-guru di sekolah, perubahan kurikulum dalam pembelajaran serta terjadinya perubahan hubungan dengan orang lain. Lepas dari ikatan orangtua kemudian remaja bergabung dengan teman-teman sebayanya yang berarti berkenalan dengan nilai, norma, tata cara, dan adat istiadat yang baru. Apa yang diperoleh ini dianut dan dipatuhi selama ini mengalami kegoncangan sehingga pembentukan identitas selalu terancam oleh ditemukan berbagai pandangan dan pendapat yang berbeda yang telah dimiliki.

Setiap tahun angka kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia kian semakin tinggi, tidak hanya kenakalan karena kekerasan saja tetapi juga termasuk dalam penggunaan obat-obatan. Hal tersebut sesuai dengan data yang dikutip dari UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen, Sedangkan data dari Kementerian Kesehatan RI 2017 terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan Narkotika dan obat berbahaya (Wiwin, 2018). Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja masih sangatlah tinggi menurut kepala badan Narkotika nasional ada peningkatan peredaran narkoba di Indonesia selama tahun 2019 dari tahun sebelumnya sebesar 0,03 persen, Pengguna paling banyak berusia 15 hingga 65 tahun dan menembus angka tiga juta orang (Rinaldo, 2018). Sementara di Jawa Barat penyalahgunaan obat-obatan sangat tinggi bahkan masuk dalam kategori tertinggi skala Nasional menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik Indonesia mencatat Jawa Barat merupakan provinsi dengan pengguna Narkotika terbanyak se-Indonesia jumlah pengguna Narkotika sebanyak 5% dari jumlah total penduduk (Saubani, 2019).

Kepolisian di Kabupaten Karawang mencatat adanya peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba dari Januari hingga Desember tahun 2018 meningkat sebesar 47,48 persen dibandingkan pada tahun 2017 Pada tahun 2018 jumlah kasus tindak pidana penyalahgunaan narkoba yang ditangani Polres Karawang sebanyak 205 kasus, sedangkan di tahun 2017 hanya ada 139 kasus (Sinoel, 2019). Selain itu terdapat kasus narkoba yang cukup menyita perhatian Polres Karawang yang terjadi di bulan November 2018 dimana terdapat seorang bandar narkoba asal kota Bekasi menggunakan seorang santri dalam mengedarkan narkoba di wilayah Karawang, dua orang santri yang berasal dari salah satu pondok pesantren di wilayah Telukjambe diberikan modal ganja seberat 12

kilogram yang sudah siap untuk diedarkan dan Sasarannya adalah para remaja di wilayah pedesaan di sekitar lingkungan pondok pesantren yang berlokasi di Desa Wadas Kecamatan Telukjambe Timur Karawang. (Abranema, 2020). Selanjutnya banyaknya titik-titik yang dijadikan sebagai sarang tempat berkumpul untuk peredaran maupun mengkonsumsi barang terlarang di Desa Wadas makin kian mengkhawatirkan di tambah pada tahun di bawah 2000an hanya jenis ganja saja yang banyak digunakan oleh remaja Desa Wadas, namun sekarang lebih banyak jenis Narkotika yang digunakan oleh remaja Desa Wadas baik itu ekstasi, putau maupun sabu-sabu. Bulan Desember 2020 terdapat 40an remaja laki-laki yang terjaring dalam penggerebekan narkoba di Desa wadas yang terbagi di beberapa titik menunjukan betapa mengkhawatirkan kasus narkoba yang menjerat remaja laki-laki di desa wadas. Banyaknya jumlah remaja laki-laki yang terjerat narkoba ketimbang wanita sangat mengkhawatirkan mengingat remaja laki-laki nantinya akan menjadi seorang bapak untuk anak-anaknya yang dituntut untuk memilik kepribadian dan sikap yang baik.

Banyak remaja yang akhirnya tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik sehingga sangat sulit untuk mempertahankan prinsip dalam dirinya. Sementara Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu *conform* dengan orang lain, dan menutupi perasaannya (Ghufron & Risnawita, 2012). Menurut Goldfried dan Merbaum kontrol diri ialah sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsenkuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (dalam Gufron, 2012). Sehingga seorang remaja diharapkan dapat memiliki kontrol diri yang baik karena kontrol diri merupakan salah satu variabel psikologi yang amat penting dalam menentukan tindakan seorang remaja. Menurut Averill kontrol diri merupakan variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak penting atau penting dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan yang diyakininya (Kusumadewi, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan (Kartono, 2013) menyatakan bahwa salah satu faktor penting penyebab munculnya kenakalan remaja pada umumnya adalah kurang memiliki kontrol diri atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut dan suka menegakkan standar perilaku sendiri sampai meremehkan keberadaan orang lain. hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Aroma (2012) membuktikan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Maka semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku

kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri subjek, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remajanya.

Selain kontrol diri menurut Scott (2014) remaja juga mendapatkan pengaruh sosial melalui proses belajar sosial (*social learning*) dari teman sebaya yang terjadi dalam berbagai bentuk, salah satu bentuk pengaruh sosial pada individu adalah konformitas yang merupakan upaya untuk meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang lain, pada remaja konformitas dapat terjadi ketika remaja meniru atau merubah perilakunya agar mirip atau serupa dengan yang dilakukan oleh kelompok teman sebaya. Konformitas juga dapat mengarahkan individu pada situasi positif atau negatif, Konformitas yang mengarah pada situasi positif ialah ketika remaja ikut menjauhi penggunaan obat-obatan dan konformitas yang mengarahkan pada situasi negatif adalah ketika remaja ikut menggunakan obat-obatan terlarang (dalam Myers, 2010).

Menurut Sarwono (2014) tekanan yang ada dalam norma sosial sesungguhnya memiliki pengaruh yang sangat besar, tekanan-tekanan untuk melakukan konformitas sangat kuat, sehingga usaha untuk menghindari situasi yang menekan dapat menenggelamkan nilai-nilai personal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Prihardani (2012) bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas geng dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi konformitas geng maka semakin tinggi pula kenakalan remaja. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas geng dengan kenakalan remaja.

### **Landasan Teori**

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu *conform* dengan orang lain, dan menutupi perasaannya (Ghufroon & Risnawati, 2012).

Secara garis besar (Ghufroon & Risnawati, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal (dari individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu).

- a) Faktor internal, yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang.
- b) Faktor eksternal, yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Oleh karena itu, bila orang tua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka siap kekonsistenan ini akan diinternalisasi anak. Kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

Averill (dalam Ghufron & Risnawati, 2012) menyebutkan kontrol diri sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan mengontrol keputusan.

- a) Kontrol Perilaku, merupakan kesiapan suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan dan kemampuan. Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Keadaan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi (Ghufron & Risnawati, 2012).
- b) Kontrol Kognitif, merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terbagi dalam dua komponen, yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif (Ghufron & Risnawati, 2012).
- c) Mengontrol Keputusan, merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Menurut Mc Graw Hill (2014) mendefinisikan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok terdiri atas dua jenis. Pemenuhan pada dasarnya di luar mengikuti apa yang dilakukan kelompok sementara di dalam tidak menyetujui hal tersebut, serangkaian pemenuhan disebut dengan kepatuhan. Pemenuhan dengan perintah langsung. Penerimaan adalah meyakini dan juga melakukan sesuai dengan yang diinginkan oleh tekanan sosial. Menurut Barron (2010) bahwa konformitas merupakan penyesuaian terhadap kelompok sosial karena adanya tuntutan dari kelompok tersebut untuk menyesuaikan meskipun tuntutan tersebut tidak terbuka.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya konformitas menurut Baron, Branscombe & byren (dalam Sarwono, 2014) ada tiga. Antara lain:

- a) Kohesivitas kelompok, adalah sejauh mana ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok ketika kohesivitas tinggi, ketika kita suka dan mengagumi suatu kelompok orang-orang

tertentu, tekanan untuk melakukan konformitas semakin bertambah besar.

- b) Ukuran Kelompok, adalah studi-studi terkini menemukan bahwa konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta.
- c) Norma sosial deskriptif dan injungtif, adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma-norma ini mempengaruhi tingkah laku dengan cara memberitahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada situasi tersebut. Sebaliknya, norma injungtif menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima dan tidak diterima.

Menurut Sears (2009) menyebutkan aspek-aspek yang menandai adanya konformitas adalah sebagai berikut:

- 1. Kekompakan  
Perasaan dekat dengan anggota kelompok dan perhatian terhadap kelompok karena ingin memperoleh pengakuan dan menghindari penolakan dari anggota kelompok.
- 2. Kesepakatan  
Kepercayaan terhadap kelompok dan persamaan pendapat antara anggota kelompok karena adanya ketergantungan individu terhadap kelompok.
- 3. Ketaatan  
Kerelaan untuk melakukan tindakan walaupun individu tidak ingin melakukan karena adanya tekanan dari anggota kelompok dan ingin memenuhi harapan kelompok.

Lebih jelas lagi Jamaluddin (2016) mengatakan kejahatan atau kenakalan remaja merupakan gejala sakit (patologis) pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Kenakalan remaja dalam arti luas meliputi perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP maupun yang terdapat dalam Undang-Undang di luar KUHP (pidana khusus). Kenakalan remaja juga dapat didefinisikan sebagai perbuatan anak remaja yang bersifat antisosial yang menimbulkan keresahan dalam masyarakat umumnya, lingkungan masyarakat, sekolah dan keluarga.

Gunarsa (2017) menjelaskan dua faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan atau kejahatan pada remaja, yaitu: Kemungkinan berpangkal pada remaja itu sendiri; Kemungkinan berpangkal pada lingkungan. Menurut Jensen yang dikutip dalam Sarwono (2012) membagi kenakalan remaja menjadi 4 jenis:

- 1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- 2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.

3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status, seperti: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

### Metode Penelitian

Subjek yang diambil dalam penelitian adalah 162 remaja laki-laki desa wadas berusia antara 11-20 tahun. Dengan menggunakan teknik kuantitatif yakni pendekatan asosiatif kausal. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *quota sampling* (sampel kuota). Metode pengumpulan data menggunakan skala kontrol diri, konformitas dan kenakalan remaja. Teknik analisa data menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *Sig. Kolmogorov Smirnov* pada variabel kontrol diri sebesar  $0,035 < 0,05$  maka dapat disimpulkan data terdistribusi dengan tidak normal, kemudian variabel konformitas sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan data terdistribusi dengan tidak normal, selanjutnya variabel kenakalan remaja sebesar  $0,000 < 0,005$  maka dapat disimpulkan data terdistribusi dengan tidak normal. Dengan demikian dapat disimpulkan dari ketiga variabel data tidak terdistribusi dengan normal. Meskipun data tidak terdistribusi secara normal namun tetap dapat melanjutkan uji-uji selanjutnya hal ini di perkuat oleh pendapat Wahyu Widhiarso (2012) mengatakan setiap tes tidak dapat digeneralkan dan memiliki penekanan pada fokus yang berbeda sehingga memungkinkan memiliki hasil yang berbeda.

Sementara hasil uji linearitas menunjukkan hasil bahwa variabel kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja diperoleh *Sig. Linearity* sebesar  $0,000 < 0,05$  yang berarti bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel konsep diri dan variabel konformitas terhadap kenakalan remaja laki-laki di Desa wadas Kecamatan Telukjambe Timur.

Berdasarkan uji parsial di dapatkan kedua variabel memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja yakni dengan nilai sig sebesar  $0,002 < 0,05$  untuk variabel kontrol diri dan variabel konformitas dengan nilai sig sebesar  $0,000 < 0,05$ . Yang artinya variabel kontrol diri dan konformitas memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja secara masing-masing (parsial). Sementara berdasarkan hasil tabel uji simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja dengan nilai *Sig*  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja. Maka berdasarkan hasil tabel regresi berganda di atas maka persamaan fungsi regresi linear sebagai berikut:

Berdasarkan hasil determinasi diketahui R square menunjukkan angka 0,172 yang berarti bahwa pengaruh yang disumbangkan oleh variabel konsep diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja sebesar 17,2% ( $R^2 = 0,172$ ) dan 82,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Sementara untuk uji kategorisasi menunjukan bahwa kontrol diri dengan kategorisasi rendah 77 remaja atau sekitar 48%. Sementara untuk uji kategorisasi konformitas 93 atau sekitar 58% masuk dalam kategorisasi rendah dan yang terakhir adalah variabel kenakalan remaja terdapat 77 atau sekitar 48% masuk dalam kategorisasi rendah.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh antara kontrol diri dengan kenakalan remaja laki-laki di Desa Wadas Kecamatan Telukjambe Timur, yaitu dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar  $0,002 < 0,05$ .
2. Terdapat pengaruh antara konformitas dengan kenakalan remaja laki-laki di Desa Wadas Kecamatan Telukjambe Timur, yaitu dibuktikan dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ .
3. Terdapat pengaruh antara kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja laki-laki di Desa Wadas Kecamatan Telukjambe Timur, yaitu dibuktikan dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ .

### **Referensi**

- Aini, Q. (2018). Hubungan kontrol diri dan konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa Mts Sunnan Syarif Hidayutallah Kejayaan Pasuruan. *Skripsi. Fakultas Psikologi, Malang*.
- Amalina, G, E. S. (2018). *Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensi agresi pada siswa sekolah menengah kejuruan*, 132-135.
- AR, M. (2016, April 22). *Liputan 6*. Retrieved Maret 04, 2020, from [www.Liputan6.com](http://www.Liputan6.com): [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)
- Aroma, I. S. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakal Remaja. *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*, vol 01.
- Asih, M. K., & Rachmad Djati Winarno, L. W. (2012). Magister Sains Psikologi Program Pasca Sarjana, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. *hubungan konformitas teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada anak didik*, 189-193.
- Baron, R. A. (2004). *Psikologi Sosial jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

- Dra. desmista, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT remaja Rosdakarya Offset.
- Eva Suminar, T. M. (2015). Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. *Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja*, 145-152.
- Evi A, M. F. (Mei 2014). Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja. *persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 126 - 129.
- Ghufron, M. N. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Gunarsa, D. Y. (2017). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Libri.
- Hastuti, L. W. (2018). Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. *Kontrol Diri dan Agresi: Tinjauan Meta-Analisis*, Vol. 26, No. 1, 42 – 53.
- Herman. (2016). *Metodologi penelitian* . Tangerang Selatan: Universitas Terbuka .
- In Novita Putri, H. N. (2014). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *hubungan antara kontrol diri dengan intensi perilaku organisasional devian pada anggota kepolisian reserse kriminal di Dit Reskrim Polda Jawa Tengah*, 18.
- Ika Amalia Kusumawardhani, W. K. (2018). Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta. *ART Therapy Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Pada Anak Didik Lapas*, 135-143.
- Jamaludin, D. A. (2016). *Dasar-dasar Patologi Sosial*. Bandung: Pustaka setia.
- Kartono, D. K. (2017). *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Khoir, A. M. (2019). Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang. *Kontrol Diri dengan Tingkat Agresivitas Remaja yang Memiliki Orangtua TNI atau POLRI*, 202-213.
- laksamita. (2014). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Pada Remaja SMKN 10 Semarang. *Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Univeristas Negri Semarang*.
- MYERS, D. G. (2014). *Psikologi sosial* . Jakarta: salembah humanika.
- Nanik Handayani, W. D. (2012). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Narsisme Pada Remaja Pengguna Facebook*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nini Sriwahyuni. (2017). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Jabar Hilir*, 60-75.

- Nurasaitma, I. S. (2017).. *Hubungan antara konformitas dan harga diri dengan perilaku berbelanja online*, 706-718. Universitas mulawarman
- Papalia, D. E. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- PRIHARDANI, I. (2012). *Hubungan antara konformitas geng dengan*, 1-12. Universitas muhammadiyah surakarta.
- Ratna Wulaningsih, N. H. (Agustus 2015). Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren , Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 04(2).
- Resti Septina, D. (2012). *Konformitas Dan Kematangan Emosi Kelas*, 1-13.
- Ririn Anggreini, S. M. (2014). *Hubungan antara kontrol diri dan perilaku konsumtif mahasiswi Universitas Esa Unggul*, 34-43.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development edisi ketigabelas jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta : Literasi Media.
- Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi Remaja*. Depok: PT Raja Grafindo Praja.
- Sriwahyuni, N. (2017). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja di Kelurahan MabarHilir. *Fakultas Psikiologi Univeritas Medan Area*, vol 1.